

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis dan ekonomi yang semakin pesat telah menciptakan suatu persaingan yang semakin tajam antar perusahaan. Kondisi seperti ini, menuntut perusahaan mengelola berbagai fungsi manajemennya dengan baik terutama fungsi manajemen dibidang keuangan. Dalam hal ini pihak manajemen bertanggung jawab atas segala kegiatan yang terkait dengan keuangan perusahaan. Suatu perusahaan perlu mengembangkan usahanya dalam kegiatan perekonomian terutama struktur modalnya. Dalam kondisi ini, persaingan antar perusahaan dalam mengelola struktur modal diharapkan mampu memakmurkan pemegang saham dan karyawannya oleh sebab itu, para manajer perlu melihat kondisi tentang nilai perusahaan dari struktur modal perusahaan (Suwitho, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti memilih sektor industri barang konsumsi. Pada sektor industri barang dan konsumsi terdiri dari 6 sub sektor yaitu, Kosmetik dan rumah tangga, Makanan dan Minuman, Peralatan rumah tangga, Obat-Obatan,

Pabrik Tembakau dan lain-lain. Alasan peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dikarenakan pada sektor barang konsumsi memproduksi produk kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dengan tingginya permintaan pada sektor barang konsumsi berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. (Agustinus, 2021).

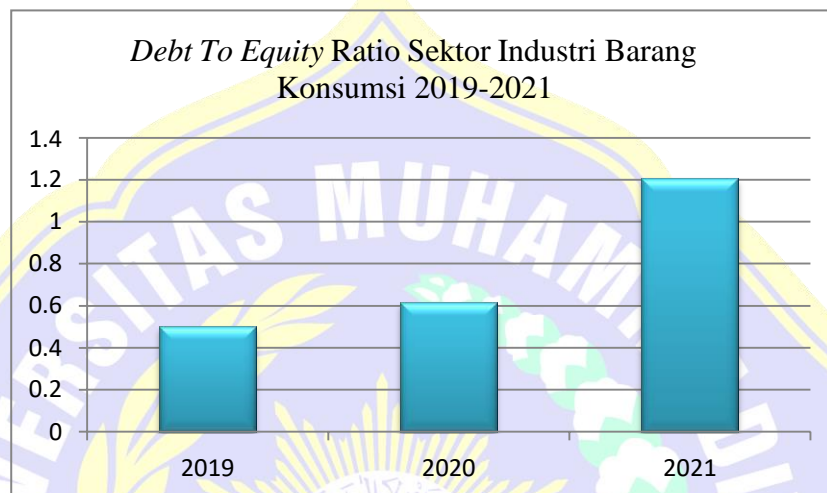
Salah satu keputusan penting dalam perusahaan adalah keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan adalah keputusan keuangan yang berkaitan

dengan aktivitas pembelanjaan atas pembiayaan operasional perusahaan, (Wiagustin,2019). Keputusan pendanaan erat kaitannya dengan pemilihan sumber dana yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sumber dana yang berasal dari dalam yaitu berupa laba yang ditahan, sedangkan dana dari luar perusahaan berupa hutang. Modal merupakan instrumen yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan. Modal suatu perusahaan terdiri dari dua sumber yaitu modal sendiri (*equity*) dan hutang (*debt*), baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. (Muslimah et al., 2020).

Struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Struktur modal pada dasarnya merupakan perbandingan anatar total hutang dengan modal sendiri. Struktur modal dapat diukur dengan rasio perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri yang biasa disebut *Debt To Equity ratio* (DER) (Husnan,2011).

Menghadapi kondisi demikian, setiap perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi yang terjadi sehingga dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen khususnya dalam bidang keuangan. Modal yang berasal dari para kreditur adalah hutang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari para kreditur tersebut disebut modal asing, sedangkan dana yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan, dan dana ini dalam akan menjadi modal sendiri. Pendanaan

eksternal yang dilakukan oleh perusahaan melalui hutang akan menimbulkan biaya modal sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur. Oleh karena itu setiap manajer keuangan perlu menentukan keputusan struktur modal yaitu berkaitan dengan penetapan apakah kebutuhan dana perusahaan akan dipenuhi dengan modal sendiri atau modal asing (Desi Anita , 2015).



Gambar 1.1 DER Perusahaan Sektor Barang Konsumsi 2019-2021

Sumber : Annual Report Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (2019-2021)

Dari data grafik tersebut dapat dilihat bahwa *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2021 DER mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu senilai 0.50 kemudian tahun 2020 sebesar 0,61 pada tahun 2020 ke tahun 2021 DER juga terus mengalami kenaikan yaitu dari 0,61 menjadi 1,20. Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to equity ratio* dalam industri barang konsumsi semakin naik menandakan bahwa bisnis mungkin mengalami resiko dan DER yang semakin naik mensinyalkan bahwa perusahaan bergantung pada hutang untuk membiayai perkembangan bisnisnya. DER yang semakin naik mengindikasikan bahwa perusahaan dengan

perbandingan hutang terhadap ekuitas tidak optimal atau tidak stabil. Perusahaan bias saja tidak menghasilkan uang yang cukup untuk membayangi hutangnya, perusahaan juga mempunyai beban karena tingkat hutang tinggi sehingga akan merugikan keuntungan perusahaan.

Ada beberapa teori yang membahas komposisi *Debt to equity ratio* yang baik, salah satunya yaitu teori pecking order. *Packing Order Theory* dalam *Debt to equity ratio* yang paling berpengaruh (Bundala, 2012). *Packing Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, hutang yang aman dibandingkan hutang yang berisiko. Perusahaan memiliki pendanaan internal yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan, dan pendanaan eksternal apabila hal tersebut diperlukan perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang dimulai dengan hutang. Teori Pecking Order ini bisa menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil (Melodie & Ruslim, 2019). Hal tersebut selaras dengan *Debt to equity ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya. Semakin besar DER maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan (Harjito, 2011).

Debt to equity ratio adalah alat ukur untuk perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Sumber pendanaan yang didapat oleh suatu

perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan(Sungkar & Deitiana, 2021) . Pemakaian DER dimaksudkan untuk mempermudah pengukuran karena struktur modal tidak dapat diukur secara langsung. Semakin besar DER maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar dari pada modal sendiri. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat menentukan pendanaan yang murah dengan bunga rendah dan jangka waktu fleksibel, sehingga hutang menjadi menguntungkan bagi perusahaan (Juliantika & Dewi, 2016).

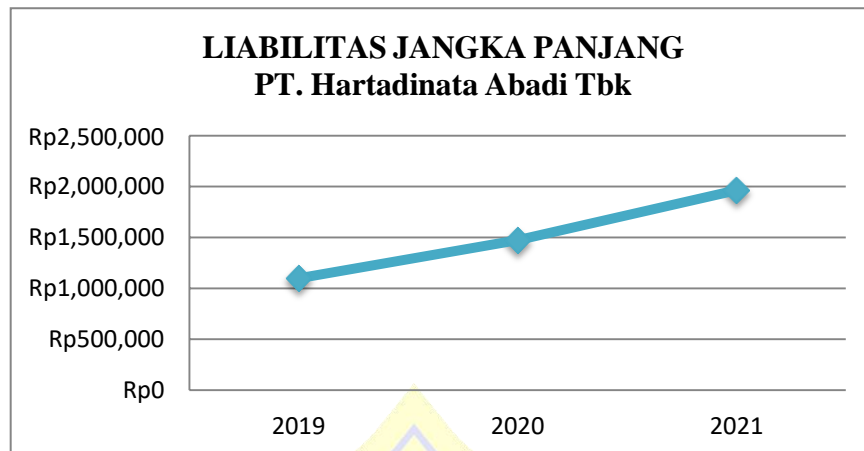
Pertumbuhan aset merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio*. Pertumbuhan aset menunjukkan besarnya dana yang di alokasikan oleh perusahaan ke dalam aktivitya. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Pertumbuhan aset menuntut perusahaan untuk menyediakan dana yang memadai. Pertumbuhan aset adalah perubahan total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan atau kenaikan. Perusahaan yang asetnya dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif besar (Astakoni & Utami, 2019). Semakin tinggi pertumbuhan aset maka akan semakin tinggi struktur modalnya. Hal ini sesuai dengan *Packing Order Theory* perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan melakukan ekspansi dengan cara menggunakan dana eksternal berupa hutang. Brigham dan Houston (2011) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aktiva yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana eksternal. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin

besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi (Yudhatama & Wibowo, 2015). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Fatimatus Zuhro (2016) dan Elsa Setiawan (2010) menyatakan pertumbuhan aset berpengaruh tidak signifikan terhadap *debt to equity ratio*.

Dalam upaya mengukur sejauh mana risiko bisnis, rasio yang sering dipakai adalah *Degree Of Operating Leverage* (DOL). Risiko bisnis merupakan ketidakpastian yang terjadi pada perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. *Degree of operating leverage* rasio risiko bisnis suatu perusahaan ketika tidak dapat menutupi biaya operasional dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan dengan risiko bisnis yang rendah (Narko, 2021). Perusahaan dengan risiko yang besar harus menggunakan hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah. Hal ini disebabkan karena semakin besar risiko bisnis, penggunaan hutang lebih besar akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan hutang mereka (Bayunitri & Malik, 2022). Berdasarkan *packing order theory*, semakin tinggi *degree of operating leverage*, maka perusahaan harus menggunakan hutang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *degree of operating leverage* rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki *degree of operating leverage* yang tinggi cenderung menghasikan keuntungan yang tinggi dan perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung mendapatkan keuntungan yang

relative rendah jadi semakin besar risiko bisnis perusahaan, makin rendah risiko hutang yang optimal. (Khoiriyah & Rasyid, 2020).

Selain Pertumbuhan aset dan *degree of operating leverage* faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan yang menunjukkan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sudana, 2011). Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah dan mendorong perusahaan untuk menggunakannya terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan melakukan pembiayaan investasi perusahaan sehingga tingkat penggunaan hutangnya atau pendanaan eksternal yang digunakan relatif kecil dan akan memperkecil risiko timbulnya kebangkrutan serta biaya hutang yang tinggi (Mariani & Suryani, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dela Khoiriyah (2020) menunjukkan hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Seftiane dan Ratig Handayani (2010), Birgita dan M.Nafi (2017) menyatakan hasil yang sebaliknya yaitu *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.



Gambar 1.2 Liabilitas PT. Hardinata Abadi Tbk

Sumber : Berita (Gatti,2021)

Riset Gap pada penelitian ini terdapat kasus pada PT. Hartadinata Abadi Tbk perusahaan yang mengembangkan bisnisnya dibidang pegadaian emas , dari data tersebut dapat dilihat bahwa komposisi struktur modal (*debt to equity ratio*) yang berasal dari liabilitas. Liabilitas PT. Hartadinata Abadi Tbk pada tahun 2019 sebesar Rp 1.099 milyar mengalami peningkatan sebesar 373,8 milyar atau sebesar 34,0% ke tahun 2020 yaitu senilai 1.472 milyar. Kemudian pada tahun 2021 sebesar 1.962 milyar mengalami peningkatan sebesar 33,27% dari tahun sebelumnya 2020 yang liabilitasnya senilai 1.472 milyar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meingkatnya hutang angka panjang perseroan, untuk memperkuat modal kerja perseroan dalam usahanya meningkatkan kinerja maupun mengembangkan usaha perseroan secara keseluruhan pada sektor barang konsumsi bidang pegadaian emas (Gatti, 2021).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Pertumbuhan Aset, *Degree Of Operating Leverage*, Dan *Return On Equity* Terhadap *Debt To Equity Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021” dengan tujuan untuk menuji pengaruh Pertumbuhan Aset, *Degree Of Operating Leverage*, Dan *Return On Equity* baik secara parsial maupun secara simultan terhadap *Debt To Equity Ratio*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Pertumbuhan Aset (X_1) berpengaruh terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah *Degree Of Operating Leverage* (X_2) berpengaruh terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah *Return On Equity* (X_3) berpengaruh terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Apakah Pertumbuhan Aset (X_1), *Degree Of Operating Leverage* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) berpengaruh simultan terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pertumbuhan Aset (X_1) berpengaruh terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui *Degree Of Operating Leverage* (X_2) berpengaruh terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui *Return On Equity* (X_3) berpengaruh terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui Pertumbuhan Aset (X_1), *Degree Of Operating Leverage* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) berpengaruh simultan terhadap *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh gambaran dan pemahaman terkait pertumbuhan asset, *Degree Of Operating Leverage*, *Return On Equity* terhadap *Debt To Equity Ratio* dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan keuntungan perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan serta sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur pemikiran dalam menyusun suatu *Debt To Equity Ratio* yang optimum dengan harapan dapat meningkatkan profit perusahaan.

